

Konsep Pendidikan Anti Perundungan: Telaah Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11

Ahmad Izzan¹, Nurman Awaludin²
UIN Sunan Gunung Djati Bandung¹
STAI Al Musaddadiyah Garut²
ahmadizzan@uinsgd.ac.id
nurmanawaludin2142@stai-musaddadiyah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Submitted: 20-02-2025

Accepted: 09-09-2025

Published: 08-06-2026

Abstrak

Perundungan (*bullying*) merupakan masalah sosial yang serius, terutama di lingkungan pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang mendalam, seperti rasa takut, stres, hingga depresi pada korban. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan landasan dalam mencegah perilaku tersebut. Salah satu ayat yang secara eksplisit melarang tindakan perundungan adalah Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Antiperundungan telaah terhadap Al-Qur'an Surat Al-Hujurat : Ayat 11. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) Data dikumpulkan melalui studi literatur terhadap tafsir-tafsir Al-Qur'an, buku pendidikan Islam, serta jurnal ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 mengandung larangan keras terhadap perilaku mencela, mengejek, dan memberikan julukan buruk, serta menekankan pentingnya saling menghormati sesama mukmin. Nilai-nilai dalam ayat ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter dan budaya anti perundungan yang islami, inklusif, dan bermartabat.

Kata Kunci : al-qur'an al-hujurat ayat 11, ilmu pendidikan islam, antiperundungan

Abstract

Bullying is a serious social problem, especially in educational settings. This phenomenon not only has physical effects, but also causes deep psychological wounds, such as fear, stress, and depression in victims. The Qur'an, as a guide for Muslims, contains noble values that can be used as a basis for preventing such behavior. One of the verses that explicitly prohibits bullying is Al-Qur'an Surah Al-Hujurat verse 11. This study aims to describe the concept of anti-bullying education based on Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: Verse 11. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach. Data was collected through a literature study of interpretations of the Qur'an, Islamic education books, and related scientific journals. The results of the study indicate that Al-Qur'an Surah Al-Hujurat verse 11 contains a strict prohibition against behavior such as criticizing, mocking, and giving bad nicknames, and emphasizes the importance of mutual respect among fellow believers. The values in this verse are very relevant to be applied in the world of education as a basis for character building and an Islamic, inclusive, and dignified anti-bullying culture.

Keywords: al-qur'an al-hujurat verse 11, islamic education, anti-bullying

1. Pendahuluan

Perundungan atau yang sering disebut *bullying* kini menjadi salah satu masalah sosial yang paling banyak dibicarakan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga merambah ke masyarakat luas. (Weekly, 2017) Bentuknya beragam, mulai dari ejekan, hinaan, pemukulan, hingga pengucilan. Korban biasanya berada dalam posisi lemah sehingga tidak mampu melawan, dan akibatnya mereka mengalami penderitaan fisik maupun psikis. Tidak sedikit anak atau remaja yang kehilangan rasa percaya diri, mengalami stres berkepanjangan, bahkan sampai trauma mendalam akibat perundungan yang terus menimpa mereka.

Masalah perundungan juga semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Dulu, perundungan lebih banyak dilakukan secara langsung, seperti ejekan di kelas atau kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Namun kini, dengan hadirnya media sosial, muncul bentuk baru yang dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Di ruang digital ini, perundungan bisa menyebar lebih cepat dan lebih luas, meninggalkan luka batin yang sulit dihapus. Banyak kasus menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* merasa terpojok, kehilangan harga diri, bahkan berujung pada depresi dan keinginan mengakhiri hidup.

Jika ditarik ke belakang, praktik merendahkan orang lain sejatinya sudah ada sejak lama. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri pernah menjadi sasaran hinaan dan cemoohan dari kaum musyrikin pada masanya. (Amar & Cholikh, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa perundungan bukanlah fenomena baru, melainkan masalah yang terus berulang di berbagai generasi. Namun demikian, Islam telah lama mengingatkan umatnya untuk menjauhi perilaku semacam ini. Melalui Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia dan melarang keras segala bentuk olok-olokan, hinaan, dan julukan buruk. (Yahya, 2023)

Salah satu ayat yang secara jelas menyinggung masalah ini adalah Surah Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut memuat pesan tegas agar orang beriman tidak saling merendahkan, mengejek, atau mencela sesamanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan kondisi saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman dan inklusif bagi semua peserta didik. (Firmansyah & Suryana, 2022) Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali konsep pendidikan anti perundungan dengan bertumpu pada pesan-pesan moral dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, agar dapat menjadi solusi konseptual dalam membangun budaya anti perundungan yang lebih manusiawi.

Penelitian ini diangkat berdasarkan pentingnya mengatasi masalah perundungan yang kini menjadi isu aktual di tengah masyarakat. Fenomena perundungan tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap individu yang menjadi korban, tetapi juga membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan sosial secara luas. Dalam mencari solusi atas masalah ini, Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat Islam, menawarkan panduan yang komprehensif dan relevan. Berdasarkan uraian di atas, maka merumuskan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Konsep Pendidikan Antiperundungan telaah terhadap Al-Qur'an Surat Al-Hujurat : Ayat 11

1.1. Al-Qur'an Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

„Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim“. (RI, 2012)

1.2. Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu tentang pengetahuan, pembelajaran, dan pemahaman yang bersandar pada Islam itu sendiri serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Fauziah & Alamsyah, 2025) Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan kepribadian manusia secara menyeluruh, baik intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. (Heru Setiawan, 2022) Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik agar selaras dengan ajaran Islam. (Nurul, 2023) Pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. (Izzan & Solihin, 2025)

Adapun menurut bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Rizka Qurot Taani, 2022) Dengan demikian, pendidikan Islam tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, di antaranya perbuatan mendidik, peserta didik, pendidik, materi pendidikan, media, metode, evaluasi, dan lingkungan sekitar. (Rokip, 2009) Seluruh komponen ini saling terkait dan menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Pendidik, misalnya, disebut sebagai mu'allim atau murabbi yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai. Peserta didik diposisikan sebagai subjek utama yang dibimbing menuju kepribadian Muslim sejati. Sedangkan media dan metode berfungsi mendukung tercapainya tujuan pembelajaran agar lebih efektif. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, berbuat baik dan berlaku adil merupakan salah satu asas yang harus dijunjung. (Abdillah & Jum'ah, 2022)

Tujuan pendidikan Islam, tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi Muslim yang bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. (Nabila, 2021) Tujuan tersebut mencakup pembentukan kecerdasan akal, kedewasaan rohani, kecakapan hidup, serta persiapan menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. (Hidayat & Wijaya, n.d.) Dengan tujuan yang jelas, pendidikan Islam menjadi pedoman yang menuntun seluruh proses pembelajaran.

1.3. Antiperundungan

Menurut Ken Rigby perundungan adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini ditunjukkan ke dalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. (Alifiasari, 2016) Adapun definisi mengenai antiperundungan merupakan upaya nyata untuk mencegah dan menghentikan segala bentuk tindakan merendahkan, mengejek, atau menyakiti orang lain. (Aryani et al., 2024) Perundungan dipahami tidak hanya sebatas kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ucapan maupun perilaku yang dapat melukai harga diri seseorang. (Siti Fatimah et al., 2023) Fenomena perundungan dipandang sebagai ancaman serius bagi perkembangan anak, karena dapat menimbulkan trauma, rasa rendah diri, bahkan menurunkan semangat belajar. (Soleh, 2019)

Oleh karena itu, anti perundungan hadir sebagai sikap tegas untuk membangun lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Nilai-nilai anti perundungan ini merujuk pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, yang melarang keras sikap mencela, mengejek, maupun memberi julukan buruk. Ayat tersebut menegaskan bahwa merendahkan orang lain sama sekali tidak dibenarkan, sebab setiap manusia memiliki kemuliaan yang tidak boleh diinjak. (Nurfaizah et al., 2025)

Dengan menjadikan ajaran ini sebagai pedoman, anti perundungan tidak hanya berfungsi mencegah tindak kekerasan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai sesama. Lebih jauh, anti perundungan diposisikan sebagai budaya yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan. Hal ini berarti setiap peserta didik, guru, dan masyarakat sekolah dituntut untuk membangun suasana saling menghormati, peduli, dan solidaritas. (Agustin Nazeli, 2024) Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, diharapkan muncul generasi yang bukan hanya terhindar dari praktik perundungan, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian yang menjaga martabat orang lain dalam setiap interaksi sosialnya

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. (Adlini et al., 2022) Jadi, penelitian ini tidak dilakukan dengan turun langsung ke lapangan, melainkan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis. Sumber-sumber itu berupa Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan literatur lain yang berhubungan dengan tema pendidikan anti perundungan. Metode ini dipilih karena lebih tepat untuk memahami makna ayat Al-Hujurat ayat 11 dalam konteks pendidikan dan melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa dijadikan dasar untuk mencegah perundungan.

Objek penelitian ini adalah konsep pendidikan anti perundungan yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Sementara itu, subjek penelitian berupa bahan-bahan bacaan seperti tafsir Al-Qur'an, buku referensi, artikel, dan jurnal yang membahas tema serupa. Data yang digunakan dibagi dua, yakni sumber primer (Al-Qur'an dan kitab tafsir) dan sumber sekunder (literatur tambahan lain). (Subagiya, 2023) Cara pengumpulan datanya adalah dengan membaca, menelaah, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tersebut lalu disusun secara sistematis sesuai kebutuhan penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Tahapannya dimulai dari memilah dan merangkum informasi yang relevan, lalu menyusunnya sesuai tema penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendidikan Antiperundungan

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara menganggap bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Rizka Qurot Taani, 2022)

Adapun pengertian mengenai perundungan Menurut Ken Rigby perundungan adalah keinginan untuk menyakiti. (Alifiasari, 2016) Keinginan ini ditunjukkan ke dalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini biasanya dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dilakukan berulang-ulang kali, dan dilakukan dengan senang. Perundungan merupakan macam-macam perilaku kekerasan yang di dalamnya terdapat pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap individu atau kelompok orang yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuatan dilakukan oleh individu atau kelompok

Pendidikan anti perundungan, dalam kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara, adalah proses mendidik yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan budi pekerti atau karakter moral peserta didik. Pendidikan menurut beliau adalah upaya memajukan pikiran, perasaan, dan jasmani agar anak menjadi pribadi yang selaras dengan masyarakat dan lingkungannya. Maka, pendidikan anti perundungan bertujuan membentuk manusia yang mampu hidup bersama secara harmonis, menghormati sesama, dan menjauhi segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan. Pendidikan semacam ini menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan mendidik anak menjadi pribadi yang tidak menyakiti, tetapi justru menghidupkan dan menguatkan sesama.

Dari sudut pandang Ken Rigby, perundungan adalah tindakan agresif yang disengaja untuk menyakiti, dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, secara berulang, dan seringkali disertai rasa senang dari pelaku. Hal ini menekankan bahwa perundungan bukan hanya perilaku menyimpang biasa, tetapi merupakan bentuk kekerasan psikologis dan fisik yang sistematis. Jika dibiarkan tanpa intervensi pendidikan yang tepat, perundungan dapat merusak kesehatan mental korban, menurunkan rasa percaya diri, serta menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat.

Dengan menggabungkan kedua pandangan tersebut, pendidikan anti perundungan dapat dipahami sebagai upaya sadar dan sistematis dalam membentuk karakter anak agar memiliki kesadaran moral, empati, dan kekuatan untuk menolak kekerasan dalam bentuk apa pun. Pendidikan ini berangkat dari nilai-nilai luhur tentang kemanusiaan dan keadilan sosial, seperti yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara, serta merupakan respons terhadap bentuk kekerasan sosial yang terstruktur seperti yang dijelaskan oleh Ken Rigby. Dengan demikian, pendidikan anti perundungan tidak hanya mencegah tindakan negatif, tetapi juga membangun generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai, adil, dan saling menghargai.

3.2. Nilai Pendidikan Antiperundungan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, Allah dengan tegas melarang umat Islam untuk saling mengejek, merendahkan, atau memanggil dengan panggilan yang buruk. Dari hasil penelitian, ayat ini sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan antiperundungan di sekolah, karena inti ajarannya adalah bagaimana kita menghormati orang lain dan menjaga hubungan yang baik antar sesama.

Seperti yang dijelaskan dalam tafsir, menurut Al-Qurthubi, larangan dalam ayat ini muncul karena perbuatan mengejek dan meremehkan orang lain bisa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menambahkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan manusia. (WULANDARI, 2023) Setiap orang punya martabat yang sama di hadapan Allah, tidak ada yang boleh merendahkan orang lain hanya karena perbedaan fisik, status, atau keadaan.

Dari tafsir itu, bisa kita ambil beberapa nilai pendidikan antiperundungan, misalnya:

1. Menghargai sesama : Tidak boleh mengejek, mencela, atau mempermalukan teman.
2. Menjaga persaudaraan : Tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak hubungan atau membuat orang merasa tersisih.
3. Mengendalikan ucapan : belajar menggunakan kata-kata yang baik karena ucapan bisa melukai hati.
4. Menumbuhkan empati : memahami perasaan orang lain dan tidak menjadikan kelemahan teman sebagai bahan olokan.

Dengan begitu, ayat ini bukan hanya melarang perundungan, tapi juga mengajarkan bagaimana membangun sikap saling menghormati dan peduli. Nilai-nilai inilah yang perlu ditanamkan lewat pendidikan PAI, supaya peserta didik terbiasa berinteraksi dengan cara yang baik, berakhlak mulia, dan jauh dari perilaku perundungan

3.3. Korelasi Pendidikan Antiperundungan dengan Nilai Pendidikan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11

Korelasi antara pendidikan anti perundungan dengan nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 dapat dipahami dari beberapa aspek penting berikut:

1. Larangan mencela dan mengejek sesama, Ayat ini secara jelas melarang kaum beriman untuk mengolok-olok orang lain, karena bisa jadi orang yang diejek justru lebih baik kedudukannya di sisi Allah. Nilai ini sejalan dengan pendidikan anti perundungan yang berupaya membentuk kesadaran pada peserta didik agar tidak menggunakan ucapan yang merendahkan atau menyinggung perasaan teman. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk memiliki tutur kata yang santun, menumbuhkan empati, serta menghindari perilaku yang dapat melukai hati orang lain.
2. Menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia, Al-Qur'an menekankan pentingnya memelihara harga diri dan kehormatan saudara seiman. Konsep ini memiliki hubungan erat dengan pendidikan anti perundungan yang menolak segala bentuk pelecehan baik fisik maupun psikis. Di sekolah, penerapan nilai ini berarti peserta didik diajarkan untuk menghormati keunikan masing-masing individu, tanpa membedakan status sosial, kondisi fisik, atau latar belakang keluarga.
3. Menghindari pemberian julukan buruk (tanabuz bil alqab) Salah satu bentuk perundungan yang sering muncul adalah memanggil seseorang dengan nama ejekan atau julukan yang tidak disukai. Padahal, ayat ini dengan tegas melarang perilaku tersebut karena dapat menimbulkan luka batin yang mendalam. Pendidikan anti perundungan mengambil nilai ini sebagai dasar untuk menanamkan kesadaran pada peserta didik bahwa setiap panggilan harus membawa kebaikan, bukan merendahkan martabat orang lain.
4. Pembentukan karakter dan akhlak mulia Pendidikan anti perundungan tidak hanya berfokus pada pencegahan tindakan negatif, tetapi juga pada pembinaan sikap positif yang mencerminkan akhlak

mulia. Hal ini sesuai dengan pesan ayat yang menuntun umat Islam untuk berperilaku terpuji, saling menghormati, dan menjauhi sifat zalim. Dengan penginternalisasian nilai ini, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik, mampu mengendalikan diri, serta berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosialnya.

5. Mewujudkan lingkungan sosial yang harmonis Tujuan akhir dari pendidikan anti perundungan adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Hal ini sejalan dengan misi Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 yang menghendaki terjaganya ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan antar sesama mukmin. Dengan kata lain, ayat ini memberikan dasar spiritual sekaligus etis bagi pendidikan anti perundungan untuk membangun budaya sekolah yang damai, penuh rasa hormat, serta menumbuhkan semangat persaudaraan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anti perundungan merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Ayat Al-Hujurat: 11 memberikan fondasi normatif yang menegaskan larangan segala bentuk pelecehan, sementara pendidikan anti perundungan menjadi sarana aplikatif untuk mewujudkannya dalam dunia pendidikan

4. Kesimpulan

1. Pendidikan antiperundungan berakar dari pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan budi pekerti dan karakter moral. Hal ini sejalan dengan definisi perundungan menurut Ken Rigby yang menekankan bahwa perundungan adalah tindakan agresif sistematis yang menyakiti pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan demikian, pendidikan antiperundungan hadir sebagai upaya membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak, menghargai sesama, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.
2. Nilai-nilai antiperundungan juga mendapat dasar kuat dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11, yang secara tegas melarang umat untuk mengejek, merendahkan, atau memanggil dengan panggilan buruk. Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia, menumbuhkan empati, serta mengendalikan ucapan agar tidak melukai hati orang lain. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman penting dalam membangun budaya saling menghargai di lingkungan pendidikan.
3. Korelasi keduanya menunjukkan bahwa pendidikan antiperundungan merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai Qur'ani. Larangan mencela, menjaga martabat, hingga pembentukan akhlak mulia adalah wujud penginternalisasian ajaran Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan. Dengan begitu, pendidikan antiperundungan tidak hanya berfungsi sebagai pencegah perilaku menyimpang, tetapi juga sebagai sarana membangun generasi berkarakter baik, berakhlak mulia, serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang damai, inklusif, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Abdillah, S., & Jum'ah, N. (2022). Nilai Edukatif Q.S Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 1(1), 242–248. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.272>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspu*, 6(1), 974-980., 6.
- Agustin Nazeli, F. (2024). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan dan Perundungan Melalui Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Pati. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.30659/budai.3.2.57-64>
- Alifiasari. (2016). Pengaruh Tindakan Perundungan Terhadap Sikap Remaja Korban Perundungan di Kota Bandung". *Doctoral Dissertation, Universitas Komputer Indonesia*, 1–23.
- Amar, M. H., & Cholik, A. M. (2023). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya dalam Pandangan Al-Qur'an. *Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.76>
- Aryani, A., Alfahmiah, R. H., & Marlina, V. (2024). Penyuluhan Anti-Bullying sebagai Pencegahan Perundungan pada Siswa di SDN Mekarsari Desa Gadobangkong. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(8), 1–14. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5519>

- Fauziah, H., & Alamsyah, F. F. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al – Qur’an Dan Hadis Pada Mata Pelajaran Qurdis. *Masagi*, 4(1), 16–25. <https://doi.org/10.37968/masagi.v4i1.822>
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>
- heru setiawan, siti zakiah. (2022). Metode dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman al-Nahlawi). *At Ta’Lim*, 4(2), 12–22.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (n.d.). Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- Izzan, A., & Solihin, M. R. (2025). Profil Pelajar Berkebhinekaan Global Menurut Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Masagi*. <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/view/684%0Ahttps://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/jm/article/download/684/378>
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nurfaizah, I., Hakim, D., & Maftuhatin, L. (2025). Perilaku Cyber bullying dalam Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 11: Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Teologi Islam*.
- Nurul. (2023). Ilmu Pendidikan Islam(Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia) Tahta Media Group. In *Tahta Pendidikan* (Vol. 2, Issue 2, pp. 1–22). <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/390/388/1457>
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur’an dan terjemah*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi,.
- Rizka Qurot Taani. (2022). Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan dalam perspektif pendidikan islam. *UIN Jember* , 21–38.
- Rokip, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. In *Penerbit Gunung Samudera (Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia)*.
- Siti Fatimah, Bambang Susanto, Billedy Saputro, Hamda Kharisma Putra, & Ika Murtiningsih. (2023). Pencegahan Tindak Perundungan di Lingkungan Kampus: Bersama Ciptakan Kehidupan Kampus yang Nyaman dan Aman. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 3(2), 25–33. <https://doi.org/10.32585/educate.v3i2.4852>
- Soleh, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di SDN 2 Metro Pusat. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*). <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/846/>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/14113%0Ahttp://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/index>
- Weekly, S. (2017). *Indonesia tempati posisi tertinggi perundungan di ASEAN*. Diakses Dari <https://Nasional.Sindonews.Com/Read/12>.
- WULANDARI, A. Y. U. (2023). Fenomena Namimah Dalam Perspektif Tafsir Dan Solusi Pencegahannya Di Era Kontemporer. *Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*, 268, 4. <http://repository.uin-suska.ac.id/75194/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/75194/1/SKRIPSI FULL.pdf>
- Yahya, M. (2023). *Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Islam*.